

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Provinsi Banten berdiri pada tahun 2000 bersumber pada Undang-Undang Nomor. 23 tahun 2009 tentang Pembuatan Provinsi Banten. Dikala ini Provinsi Banten terdiri dari Kabupaten Lebak, Pandeglang, Serang, Tangerang, Kota Cilegon, Tangerang serta Serang, Tangerang Selatan. Banten merupakan wilayah yang strategis selaku jalan perdagangan dunia, Banten memperoleh bermacam pengaruh dari budaya serta agama yang dibawa dari berbagai pedagang yang singgah di Banten. Saat sebelum Islam masuk ke Banten, agama Hindu serta Budha sudah terlebih dulu terletak di Banten. Keanekaragaman semacam yang ada di wilayah lain di Indonesia. Kesultanan Banten pengaruhi masuknya budaya Islam ke Banten yang selanjutnya dapat berakulturasi dengan budaya lokal Banten. Seni tradisional ini juga sering digunakan sebagai media penyebaran agama Islam di Banten.

Banten adalah salah satu provinsi di Indonesia yang terletak di pulau Jawa bagian barat. Berbicara tentang Banten, maka setiap orang akan berasumsi bahwa daerah tersebut adalah daerah tokoh agama yaitu Kiai, dan Jawara. Dalam hal itu Kiai tidak hanya dipandang sebagai tokoh agama. Kiai sebagai seorang pemimpin masyarakat yang kharismatik, sehingga kekuasaannya seringkali melebihi kekuasaan pemimpin formal elit pemerintahan (Irfani, 2011). pandangan tersebut muncul lantaran kuatnya Islam yang mengakar dalam setiap individu masyarakatnya baik secara tradisi,

kultural, maupun ritual.

Banten juga dikenal sebagai tempatnya para Jawara, dalam kamus bahasa Indonesia terdapat indikasi bahwa kata jawara menurut terminologi budaya, telah masuk ke dalam domain nasional dan telah dikenal luas dalam bahasa sehari-hari masyarakat Indonesia. Terdapat stigma yang negatif dari kebanyakan masyarakat Indonesia tentang memaknai pengertian Jawara itu sendiri.

Banten memiliki jawara yang menurut masyarakat sangat berpengaruh dan memiliki status sosial yang dihormati, sering diidentikkan dengan kejawaraannya dan masyarakatnya yang religius, ditandai dengan komitmennya pada praktek ritual dan simbol-simbol keislaman. Menurut Huder, 2003 menjelaskan

Adanya kedudukan dan peran membuat jawara menciptakan kultur tersendiri yang agak berbeda dengan kultur dominan masyarakat Banten, sehingga Jawara tidak hanya menggambarkan suatu sosok tetapi juga telah menjadi kelompok yang memiliki nilai, norma dan pandangan hidup yang khas.

Berkembangnya zaman sosok Jawara sangat berpengaruh untuk menjadi ide dalam kesenian di Banten. Jawara sebagai inspirasi para seniman di Banten untuk membuat suatu karya baik dalam tari, musik, atau teater. Jawara sendiri memiliki pandangan sebagai sosok yang gagah sehingga para seniman sering kali membuat karya yang bertemakan jawara atau patriotik yang dimana jawara sebagai sumber utama untuk karya para seniman Banten.

Keunikan dari jawara bagi para seniman ialah salah satunya dalam hal kegagahan juga keberanian, mayoritas seniman di Banten membuat karya tari

dan tarian tersebut mengangkat tentang jawara atau kegagahan yang tertanam dalam jawara itu sendiri, tarian yang digarap oleh seniman menjadi tarian yang gagah juga kuat dalam konsepnya tergantung pada seniman yang menciptakan tarian. Tidak sedikit juga terciptanya tarian kreasi baru dari kesenian yang berkembang Banten tersebut, karena kesenian yang berkembang Banten sendiri dominan adalah berupa alat music dan senandung-senandung islami.

Seniman yang membuat karya tari mengambil tarian yang bertemakan tentang Jawara biasa ditarikan oleh laki-laki, namun ketika jawara ditarikan oleh sekelompok perempuan sehingga jawara tersebut dirubah menjadi Jawari, yang dimana Jawari adalah sosok perempuan Jawara. Dalam hal ini salah satunya ialah Tari Ringkang Jawari dari Sanggar Seni Wanda Banten. Menurut Widaryanto, 2012 dalam Royce (2007: 179) tari dapat dibedakan menjadi dua yaitu tari sebagai sesuatu yang formal dan informal, tari yang termasuk katagori formal adalah yang secara tersurat menggunakan sebuah simbol identitas pada peristiwa-peristiwa dari sebuah kelompok budaya yang berkomunikasi atau pada umumnya orang memilih simbol yang akan diberikan oleh orang luar maupun kelompok lain, misalnya tari Ahlan Wasahlan dari Sanggar Wanda Banten juga merupakan simbol dari penyambutan tamu. Tari informal adalah tari yang dilakukan untuk rekreasi, biasanya tidak butuh keterampilan lebih dari rata-rata yang dimiliki seseorang dan biasanya diperoleh dari improvisasi (Puteri, 2012).

Tari Ringkang Jawari terinspirasi dari Bupati Serang yaitu Hj. Ratu Tatu Chasanah, SE.M.Ak. Tari Ringkang Jawari berasal dari daerah Serang Banten tepatnya di Sanggar Wanda Banten Komplek Ciolang Jaya No. 17 Desa Panggung Jati kecamatan taktakan Kota. Serang Provinsi Banten. Sanggar ini bergerak dalam bidang kesenian daerah Banten, tidak hanya tari yang dikembangkan di sanggar ini akan tetapi syair, musik, penggunaan properti dan bela diri juga diajarkan di sanggar Wanda Banten. Sanggar Wanda Banten dipimpin oleh Beni Kusnandar. S.Sn, M.Si dan Wiwin Purwinarti. M.Sn, pada tanggal 10 Desember 1995 terbentuknya Sanggar Seni Wanda Banten. Beni Kusnandar lebih berperan dalam penggarapan musik tari yang diciptakan oleh sanggar ini, sedangkan Wiwin Purwanti adalah koreografer dari tari yang ada di sanggar. Sanggar Wanda Banten mengajarkan kesenian tradisional kepada murid-muridnya mulai dari gerakan, musik, dan penataan kostum semua dilakukan di sanggar. Wiwin Purwinarti selaku pemilik sanggar sekaligus pencipta atau pencetus Tari Ringkang Jawari, beliau menuturkan bahwa Tari Ringkang Jawari yaitu tari yang diiringi dengan musik khas Banten dan slogan yang khas menjelang akhir tari yaitu *Gawe Kuta Baluwarti Bata Kalawan Kawis* yang artinya membangun kota dan benteng dari bata dan karang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah di atas, maka dapat di rumuskan masalah sebagai berikut:

1. Masalah Utama

Mengapa Tari Ringkang Jawari memiliki makna simbolik?

2. Pertanyaan Penelitian

- a. Bagaimana Bentuk Penyajian Tari Ringkang Jawari di Sanggar Seni Wanda Banten?

- b. Bagaimana makna simbolik Tari Ringkang Jawari di Sanggar Seni Wanda Banten?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan, oleh karena itu tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan, menguraikan, dan mendeskripsikan mengenai makna simbolik tari Ringkang Jawari di sanggar seni wanda banten.

2. Tujuan Khusus Penelitian

1. Mendeskripsikan bagaimana bentuk penyajian tari Ringkang Jawari di sanggar seni wanda banten.
2. Mendeskripsikan bagaimana makna simbolik tari Ringkang Jawari di sanggar seni wanda banten.

D. Manfaat Penelitian

Harapan peneliti hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi untuk berbagai pihak diantaranya sebagai berikut :

1. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan baru serta mampu menambah keterampilan dalam memahami mengenai tari tradisional dari Banten khususnya tari Ringkang Jawari di sanggar seni wanda banten.

2. Bagi Departemen Pendidikan Tari

Penelitian ini dapat menambah sumber kepustakaan untuk Departemen Pendidikan Tari yang dapat dijadikan sebagai bacaan dan referensi bahan kajian mahasiswa Pendidikan Tari.

3. Bagi Pembaca Umum

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan bacaan menambah wawasan dan pengetahuan pembaca mengenai makna simbolik yang terkandung pada seni tari Ringkang Jawari di sanggar seni wanda banten sehingga dapat dijadikan sebagai sumber inspirasi dalam menjaga dan melestarikan tari Ringkang Jawari.

